

Implementasi Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa Melalui Cerita Mahabrata

Putu Sudiarta, Ni Putu Ayu Desi Wulandari

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, SMP N 1 Baturiti

Email: koriarta89@gmail.com, desywulandari@gmail.com

ABSTRAK

Resimen Mahasiswa (Menwa) merupakan organisasi yang telah lama terbentuk bahkan dalam masa penjajahan dan masih ada pergolakan dalam stabilitas Indonesia, Menwa sudah berperan dan ikut dalam upaya bela negara. Panca Dharma Satya merupakan sesanti, janji atau kode kehormatan dalam Resimen Mahasiswa. Hal – hal yang disampaikan bukan hanya untaian kata – kata dengan berujung omong kosong dan diucapkan dengan isi kepala saja melainkan konkrit dengan apa yang menjadi janji seorang Menwa. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur yang disusun dengan cara mengkaji buku-buku, artikel – artikel dan referensi terkait nilai – nilai yang ada dalam salah satu cerita Itihasa yakni Mahabharata. Hasil yang diperoleh antara lain hubungan Panca Dharma Satya dengan cerita Mahabharata yang terdiri dari nilai – nilai bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, bela negara, pantang menyerah, kejujuran, kebenaran dan keadilan, menjaga nama baik, sadar akan hari depan bangsa dan negara, disiplin lahir batin, percaya diri sendiri dan mengutamakan kepentingan bersama.

Kata Kunci : Panca Dharma Satya, Itihasa, Mahabharata

ABSTRACT

The Student Regiment (Menwa) is an organization that has been formed for a long time, even during the colonial period and there was still upheaval in Indonesia's stability, Menwa has played a role and participated in efforts to defend the country. Panca Dharma Satya is a sesanti, promise or code of honor in the Student Regiment. The things conveyed are not just a string of words that end in gibberish and are spoken only from the head but are concrete in what a Menwa promises. The method used in this article is a literature study which was prepared by examining books, articles and references related to the values contained in one of Itihasa's stories, namely the Mahabharata. The results obtained include the relationship between Panca Dharma Satya and the Mahabharata story which consists of the values of being devoted to God Almighty, being responsible, defending the country, never giving up, honesty, truth and justice, maintaining a good name, being aware of the future of the nation and state, inner and outer discipline, self-confidence and prioritizing common interests.

Key Words : Panca Dharma Satya, Itihasa, Mahabharata

I. PENDAHULUAN

Resimen Mahasiswa merupakan salah satu organisasi yang sedikit berbeda dengan organisasi lainnya. Resimen Mahasiswa atau Menwa merupakan organisasi daerah yang berada pada gabungan seluruh di setiap wilayah dengan berkomando melalui satuan – satuan di setiap perguruan tinggi. Resimen Mahasiswa masih dalam ruang lingkup perguruan tinggi yang terdiri dari kaum mahasiswa terdahulu. Pelatihan yang dilaksanakan dilatih langsung oleh Tentara Nasional Indonesia dalam tahap pendidikan dasar dan militer. Menwa pertama kali dibentuk oleh Jenderal Besar A.H. Nasution pada pemerintahan Orde Lama, misi dan tujuan dari pembentukan Resimen Mahasiswa terutama untuk membendung penyebaran paham komunis dalam kampus, dihadapkan dengan “ancaman nyata”, yaitu organisasi kepartaian termasuk PKI seperti CGMI dan lain-lain. Dasar hukum Resimen Mahasiswa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Surat Keputusan Bersama Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah nomor: Kb/14/M/X/2000, 6/U/KB/2000, 39 A Tahun 2000 tentang pembinaan dan pemberdayaan Resimen Mahasiswa.
- b. UUD 1945 pasal 30 ayat I setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Tujuan Resimen Mahasiswa Indonesia adalah:

- a. Mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap disiplin, fisik dan mental serta berwawasan kebangsaan agar mampu melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional.
- b. Sebagai wadah penyaluran potensi Mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban warga negara dalam bela Negara.
- c. Mempersiapkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari potensi rakyat dalam sistem pertahanan semesta (SISHANRATA)

Suatu lembaga haruslah mempunyai Ikrar dan Sesanti karena hal-hal tersebut dapat mencerminkan konsistensi dan karakter dari anggota lembaga tersebut. Hal yang pertama dilihat dari sebuah lembaga untuk kemudian dinilai dan ditimbang adalah Ikrar dan Sesanti lembaga tersebut. Oleh karena itu Resimen Mahasiswa juga mempunyai Ikrar. Ikrar Resimen Mahasiswa disebut Panca Dharma Satya yang disebut pula janji Resimen Mahasiswa Indonesia. Panca Dharma Satya berarti lima pedoman kesetiaan kepada kewajiban. Lima pedoman kesetiaan ini merupakan pedoman hidup dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam setiap laku-langkah, ucapan dan perbuatan, pikiran dan tindakan kita harus berpegang pada panca dharma satya berdasarkan suatu disiplin yang hidup

Sedangkan Sesanti Resimen Mahasiswa Indonesia adalah "Widya Castrena Dharma Siddha" 7 , berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "Penyempurnaan pengabdian dengan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Keprajuritan". Yang dimaksudkan oleh Ilmu Pengetahuan adalah segala macam cabang keilmuan yang didapat saat menjadi mahasiswa. Hal ini dipergunakan untuk menempuh jenjang karier, dengan tidak melupakan tujuan utama melakukan pengabdian pada masyarakat. Kemudian yang dimaksud Ilmu keprajuritan adalah yang bersangkutan dengan jiwa keperwiraan, kesatria serta kepemimpinan, bukan sekedar keahlian dalam bertempur ataupun yang sejenis. Dalam hal ini, Panca Dharma Satya menjadi janji yang digunakan oleh seorang mahasiswa yang tergabung dalam Menwadana bila dikaitkan dengan salah satu wiracarita Agama Hindu yakni cerita Mahabharata memiliki korelasi yang sangat terkait serta nilai - nilai dalam cerita Mahabharata terdapat pula dalam Janji Resimen Mahasiswa yakni Panca Dharma Satya.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif-hermeneutis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna filosofis dan praktis dari nilai-nilai *Panca Dharma Satya* serta relevansinya dengan kisah-kisah dalam Mahabharata. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan Resimen Mahasiswa sebagai subjek utama penelitian. Penelitian ini mengintegrasikan studi literatur Mahabharata sebagai sumber teks utama dan wawancara dengan anggota Resimen Mahasiswa. Lokasi dan subjek penelitian anggota aktif Resimen Mahasiswa yang menjalankan *Panca Dharma Satya*. Sampel dipilih secara purposif, dengan kriteria: 1) Memiliki pengalaman dalam kegiatan Resimen Mahasiswa selama minimal 2 tahun. 2) Memiliki pemahaman terhadap *Panca Dharma Satya*. 3) Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Teknik Pengumpulan Data:

- Wawancara Mendalam: Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi nilai *Panca Dharma Satya* oleh anggota Resimen Mahasiswa.
- Studi Literatur: Menganalisis bagian tertentu dari Mahabharata yang relevan dengan lima prinsip *Panca Dharma Satya*.
- Observasi Partisipatif: Mengamati kegiatan yang mencerminkan implementasi nilai *Panca Dharma Satya*.
- Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen resmi dan catatan kegiatan Resimen Mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data: Membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk menemukan tema utama.
2. Koding Tematik: Memberikan kode pada bagian-bagian penting dari data terkait nilai *Panca Dharma Satya*.
3. Interpretasi Hermeneutis: Menghubungkan data empiris dengan nilai-nilai dalam cerita Mahabharata.
4. Penyimpulan Tematik: Menyimpulkan cara implementasi nilai *Panca Dharma Satya* dalam praktik Resimen Mahasiswa.

Validasi Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik berikut:

- Triangulasi: Menggunakan data dari wawancara, observasi, dan studi literatur untuk saling mengonfirmasi.
- Member Check: Mengkonfirmasi hasil wawancara dengan peserta untuk memastikan kesesuaian interpretasi.
- Peer Debriefing: Diskusi dengan ahli budaya atau akademisi Hindu untuk memperkuat interpretasi hasil.

Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi bagian cerita Mahabharata yang relevan dengan nilai *Panca Dharma Satya*.
2. Memahami bagaimana nilai-nilai ini diterapkan oleh anggota Resimen Mahasiswa.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi *Panca Dharma Satya* dalam organisasi Resimen Mahasiswa.

III. PEMBAHASAN

3.1 Semangat Bela Negara

Resimen Mahasiswa memiliki dasar hukum dalam pembentukannya. Resimen Mahasiswa menjadi wadah bagi seorang Mahasiswa dalam upaya bela negara dan cinta tanah air. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah nomor: Kb/14/M/X/2000, 6/U/KB/2000, 39 A Tahun 2000 tentang pembinaan dan pemberdayaan Resimen Mahasiswa dan UUD 1945 pasal 30 ayat I setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Dasar tersebut menjadi landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab ketika menjadi seorang Menwa. Setiap orang memiliki kesenangan yang berbeda – beda dalam mengisi semangat hidupnya. Namun di balik semua itu tak banyak pula orang yang menyukai dalam aksi semangat kebangsaan yakni semangat bela negara. Seperti yang kita ketahui negara Indonesia ada melalui semangat juang yang tinggi dari rakyat terdahulu agar Indonesia dapat terbebas dari belenggu penjajahan. Seiring dengan berjalannya waktu setiap orang diharapkan mampu berpartisipasi dan ikut dalam

upaya pembelaan negara dengan jalan kesadaran dalam diri setiap warga negara. Kesadaran warga negara juga khususnya mahasiswa untuk menanamkan sikap nasionalisme, secara langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kecintaan terhadap tanah air (Aprillio Poppy Belladonna, *PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA*, 2020). Dalam era reformasi ini, generasi muda menjadi agen of change untuk menjadi agen perubahan dalam memupuk semangat juang bangsa Indonesia. Hasil dari proses yang berjalan bergantung pada bangsa. Bangsa Indonesia menjadi subjek utama dalam membawa perubahan. Baik buruknya bangsa ini di masa mendatang ditentukan oleh baik buruknya mahasiswa saat ini. Mahasiswa memiliki dinamika, militansi, keberanian, kejujuran, serta kerelaan berkorban. Maka dari itu mahasiswa bisa menjadi agen social of change yang ada disekitarnya (Aprillio Poppy Belladonna, *PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA*, 2020). Mahasiswa memiliki peran yang besar dalam upaya menjaga keutuhan NKR. Apabila mahasiswa ingin turut dalam permasalahan bangsa dan negara maka dapat terjun ke dalam organisasi ini. Menwa merupakan organisasi yang bergerak atas dasar mahasiswa yang ingin ikut serta dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Resimen Mahasiswa (MENWA) merupakan salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan militer (unsur mahasiswa). Kegiatan Resimen Mahasiswa bertujuan mempersiapkan anggota Resimen Mahasiswa yang memiliki sikap disiplin pengetahuan, fisik dan mental agar mampu melaksanakan tugas Bela Negara serta menanamkan dasar –dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada kepentingan nasional (Yugisman Palendera, 2019). Resimen Mahasiswa adalah organisasi pelajar bela negara, yang saat ini dituntut untuk membuka diri sekaligus mereposisi menjadi sebuah organisasi yang mandiri, militan, dan professional. Resimen Mahasiswa bukanlah sebuah organisasi tempat berkumpul dan tanpa tujuan yang jelas. Resimen Mahasiswa merupakan organisasi yang berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan kemahiran dalam berorganisasi (Aprillio Poppy Belladonna, *PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA*, 2020). Perlu diketahui Resimen Mahasiswa terbentuk bukan karena ingin menyandingi sebuah institusi yang lain melainkan menjadi komponen pendukung dalam hal perbantuan SISHANKAMRATA (Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta). Menurut Komando Nasional (2007, hal. 23) Resimen Mahasiswa adalah :

- a. Sebagai wadah yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara dan penguatan ketahanan nasional.
- b. Sebagai perorangan, yang merupakan mahasiswa terlatih olah keprajuritan yang mengikuti latihan dasar Resimen Mahasiswa Indonesia dan menjadi bagian dari komponen pertahanan negara.
- c. Sebagai organisasi, yang merupakan pusat aktifitas anggota Resimen Mahasiswa Indonesia yang terdiri dari tingkat Nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota serta di Perguruan tinggi.

Dalam ini dapat disimpulkan bahwa, Resimen Mahasiswa merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk keikutsertaan mahasiswa dalam upaya bela negara yang terlatih olah keprajuritannya (Aprillio Poppy Belladonna, *PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA*, 2020). Selain itu, Menwa mengajarkan pula akan nilai – nilai solidaritas yakni semangat juang, rasa kebersamaan/kekeluargaan, solidaritas, rela berkorban, serta sadar akan hari depan bangsa dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

3.2 Hubungan Panca Dharma Satya dengan Cerita Mahabrata

Resimen Mahasiswa merupakan sebuah organisasi yang memiliki historis yang cukup lama, kemudian resimen mahasiswa adalah organisasi yang terstruktur, memiliki prinsip sebagai mahasiswa yang dilatih pendidikan dasar militer. Memiliki motto yang luar biasa dalam pemaknaan *widya castrena dharma siddha* penyempurnaan ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan. Resimen mahasiswa keterlibatan dalam unsur organisasi yang terlibat langsung dalam menjaga kedaulatan, persatuan bangsa dan bernegara (Muhammad Jafar, 2021). Nilai – nilai fundamental yang terdapat dalam Menwa menjadikan bekal seseorang dalam menempatkan dirinya akan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kode kehormatan Resimen Mahasiswa merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral Resimen Mahasiswa dalam pendidikan kemenwaan. Dalam hal ini kode kehormatan yang dimaksud sama dengan sesanti yang dimiliki oleh Resimen Mahasiswa sangat dikenal luas sebagai janji yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Menurut Komando Nasional Resimen Mahasiswa, ada 5 janji yang dimiliki oleh seorang resimen khususnya Resimen Mahasiswa:

- a. Kami adalah mahasiswa warga Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- b. Kami adalah mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab serta kehormatan akan pembelaan negara dan tidak mengenal menyerah.
- c. Kami Putra Indonesia yang berjiwa ksatria dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- d. Kami adalah mahasiswa yang menjunjung tinggi nama dan kehormatan Garba Ilmiah dan sadar akan hari depan Bangsa dan Negara.
- e. Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan batin, percaya pada diri sendiri dan mengutamakan kepentingan Nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Isi Panca Dharma Satya Menwa adalah segala etika dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap mahasiswa yang tergabung dalam kehidupan sehari – hari. Janji – janji yang disampaikan bukan hanya untaian kata – kata dengan berujung omong kosong dan diucapkan dengan isi kepala saja melainkan konkrit dengan apa yang menjadi janji seorang Menwa. Kelima bagian tersebut memerlukan contoh dalam pelaksanaannya mulai dari petinggi – petinggi alumni Menwa, tokoh nasional, pembina, pelatih, mahasiswa yang menjadi anggota Menwa, bahkan dapat pula dari cerita pustaka suci. Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk meningkatkan disiplin diri serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik adalah dari Itihasa melalui cerita Mahabhrata. Itihasa tidak hanya sebuah cerita, namun sebuah karya sastra yang memerlukan pemahaman dari setiap uraian yang dituliskan, agar mampu menerjemahkan maksud dari cerita yang disampaikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca harus masuk dalam alur cerita dan tidak mengartikannya secara setengah-setengah, ia harus dibaca secara utuh. Ideologi penulis dan kondisi sosial politik penyusunnya juga sangat menentukan alur dan makna cerita (I Putu Ariyasa Darmawan, 2021). Karya sastra yang baik, menurut Watt (dalam Endraswara, 2011:22) akan memberikan fungsi sebagai: 1) *pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan, 2) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Pernyataan ini menguatkan isi Itihasa mampu memberikan ajaran kebaikan dan menjadi panutan bagi peserta pramuka dalam kehidupan sehari-hari. (DARMAWAN, 2020).

Vāyu Purāṇa dan Sārasamuccaya menjelaskan pentingnya memahami Itihasa dalam mempelajari Weda, sebagaimana termuat dalam Vāyu Purāṇa I.201 dan Sārasamuccaya 39.

Itihāsa purāṇabhyāṁ vedam samupabṛmhayet

Bibhetyalpasrutad Vedo mamayam praharisyati

Vāyu Purāṇa I.201

Hendaknya Weda dijelaskan melalui Itihāsa dan Purāṇa. Weda merasa takut kalau seorang bodoh membacanya. Weda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukunya.

Ndān Sang Hyang Weda, paripūrnakena sira, makasādhana Sang Hyang Itihāsa, Sang Hyang Pūrana, apan atakut, Sang Hyang Weda ring akêdik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Sārasamuccaya 39

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihāsa dan Purāṇa, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut.

Uraian Vāyu Purāṇa I.201 dan Sārasamuccaya 39 mempertegas bahwa Itihāsa menjadi dasar untuk memahami Weda secara keseluruhan. Makna Weda disajikan dalam alur cerita yang banyak mengandung inti dari ajaran Weda agar mudah dipahami (I PUTU ARIYASA DARMAWAN, 2021).

Sebagaimana dalam kitab Sarasamuscaya 45 menyebutkan:

Itihasa puranabhyam wedam samupawrmhayet,

bibhetyalpasrutadwedo mamayam pracarisyati

Terjemahannya:

“Hendaklah Weda itu dihayati dengan sempurna melalui mempelajari Itihāsa dan Purāṇa karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan) janganlah mendekati saya” (Wijaya, 2022). Dengan demikian jika hendak mempelajari isi Weda maka diharuskan untuk mengetahui isi dari cerita Purāṇa dan Itihāsa terlebih dahulu. Berikut hubungan cerita Mahabharata dengan Panca Dharma Satya:

- a. Kami adalah mahasiswa warga Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, meski Mahabharata ditulis dalam konteks budaya dan spiritual Hindu, namun konsep nilai universal yang terdapat dalam Pancasila dapat dilihat dalam beberapa aspek ceritanya. Misalnya saja nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dapat dipandang sesuai dengan sila Pancasila. Terkait Pancasila, kita dapat menyoroti momen-momen dalam Mahabharata yang menggambarkan aspek-aspek tersebut, seperti penghormatan terhadap keadilan dalam menangani konflik, mengupayakan persatuan antar kelompok, dan menerapkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Namun perlu diperhatikan bahwa Mahabharata bukanlah dokumen yang secara eksplisit menyebutkan Pancasila, karena Pancasila kemudian menjadi dasar negara Indonesia. Namun nilai-nilai universal yang diakui dalam Mahabharata mungkin mencerminkan nilai-nilai yang mirip dengan sila Pancasila. Dalam hal ini anggota Menwa wajib mengormati setiap dasar yang berlaku yakni Pancasila yang dalamnya berisi konsep ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.
- b. Kami adalah mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab serta kehormatan akan pembelaan negara dan tidak mengenal menyerah. Anggota Menwa harus mampu bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dikerjakan untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Kepercayaan sangat tidak mudah untuk diraih banyak proses yang harus dilalui. Pertanggungjawaban ini bisa dibebankan kepada pribadi atau regu, tergantung kesalahan yang diperbuat. Yudhistira bertanggung jawab atas keputusannya mempertaruhkan Drupadi dalam permainan dadu. Dia menanggung

semua kesalahannya dan tabah menjalani hukuman atas kesalahannya mempertaruhkan istri dan adik-adiknya dalam permainan dadu. Pembelaan negara dilihat ketika Panca Pandawa membela negaranya untuk berperang dengan dasar kebenaran. Hal demikian untuk melawan sifat – sifat keangkuhan dari para korawa. Sifat membela negara juga terdapat dalam tujuan Menwa yakni salah satunya adalah sadar akan dan ikut serta dalam pembelaan negara dan ikut menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI. Sifat pantang menyerah terlihat ketika Arjuna sangat disiplin dalam bertapa untuk memohon senjata Pasupati dari Dewa Siwa. Dia teguh pada pendirian untuk melaksanakan tapa agar mendapatkan senjata, apapun rintangannya ia bertekad untuk melaluinya, walaupun digoda bidadari ia tidak menghentikan tapanya. Disiplin dan pantang menyerah dalam melaksanakan pekerjaan akan menentukan kesuksesan, teguh pada pendirian tidak terpengaruh oleh apapun. Contoh kedisiplinan Arjuna dalam bertapa harus menjadi panutan dan selalu ditekankan kepada seluruh unsur Menwa agar mereka memiliki karakter dan kedisiplinan latihan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kami Putra Indonesia yang berjiwa ksatria dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Menjadi point yang terdapat dalam Panca Dharma Satya. Hubungan point tersebut berhubungan dengan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi poin dalam berlandaskan Pancasila point pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa tetap menjadi prioritas karena Panca Dharma Satya berasaskan Pancasila yang juga menempatkan Tuhan Yang Maha Esa pada posisi pertama. Semua tokoh dalam Mahabharata dilukiskan selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa serta mempraktekkan ajaran kebaikan. Kakawin Ramayana menyebutkan :

“Gunamanta Sang Dasaratha, wruh sira ring Weda, Bhakti ring Dewa Tarmalupeng Pitra Puja Masih ta sireng swagotra kabeh”,

yang artinya sangat bijaksanalah beliau sang Dasaratha, beliau mengetahui tentang pengetahuan suci Weda, Bhakti kepada para Dewa, dan tidak pernah lupa pemujaan leluhur, demikian pula kasih sayang sesama makhluk dan keluarga. Penggalan kakawin Ramayana tersebut mengajarkan pembacanya bahwa tokoh yang dilukiskan menguasai ajaran agama yang termuat dalam Weda, selalu memuja Tuhan, ingat terhadap leluhur dan mencintai sesama manusia (Kariarta, 2020). Jiwa patriot yang sopan dan kesatria bisa diangkat dari sifat Arjuna yang sangat hormat kepada guru dan kakeknya, serta orang yang lebih tua darinya. Bima yang gagah perkasa selalu bisa menahan emosi ketika dinasehati oleh Yudhistira yang jika dilihat dari kekuatan jauh dibawah kekuatan Bima. Rasa hormat Arjuna kepada gurunya, Drona, serta kakeknya, Bhishma, dapat dilihat ketika akan berperang mohon ijin untuk bertarung melawan guru dan kakeknya, walaupun kemampuan Arjuna sudah menyamai guru dan kakeknya (Darmawan, PENINGKATAN MUTU IMPLEMENTASI DASA DHARMA PRAMUKA, 2020). Cerita ini mengajarkan kepada anggota Menwa bahwa seberapa pun nantinya kemampuan kementerian seseorang, tetap harus hormat kepada Pembina, pelatih, senior, sesama anggota ataupun bawahan walaupun kemampuannya sudah mampu melebihi dari kemampuan seseorang. Kejujuran, kebenaran dan keadilan dilihat dari sifat Yudistira yang selalu mengucapkan kebenaran, adil dalam bertindak serta segala yang dilakukan atas dasar kejujuran. Hal ini dilihat ketika Yudistira menyampaikan yang sebenarnya kepada Guru Drona bahwa Aswatama memang benar – benar sudah mati tetapi mati yang dimaksud bukan Aswatama anak dari Guru Drona melainkan gajah yang bernama Aswatama. Hal ini harus dimiliki oleh seorang anggota Menwa

ketika menjalankan tugas dan tanggungjawab tetap didasari kejujuran, kebenaran dan keadilan.

- d. Kami adalah mahasiswa yang menjunjung tinggi nama dan kehormatan Garba Ilmiah dan sadar akan hari depan Bangsa dan Negara. Kisah Mahabharata yang tentang menjaga nama dan kehormatan adalah kisah Yudhishtira, salah satu tokoh utama epos tersebut. Yudhishtira dikenal sebagai orang yang sangat teguh pada kebenaran dan tulus. Dalam salah satu episode, Yudhishtira terlibat dalam permainan dadu kotor dengan saudaranya Duryodhana, dan Duryodhana membuat lelucon untuk mengalahkannya. Yudhishtira akhirnya kalah dalam perjudian dan terpaksa hidup di pengasingan selama 12 tahun, termasuk satu tahun penyamaran. Meski menderita dan cobaan, Yudhishtira tetap setia pada prinsip kehormatan. Kepemimpinan dan kebijaksanaannya selama pengasingan ini menunjukkan tekadnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan ilmiah dalam kehidupan. Menjaga nama baik satuan ataupun instansi adalah keharusan sebagai seorang Menwa. Mahabharata memiliki ajaran moral dan filosofis yang berkaitan dengan bangsa dan kesadarannya akan masa depan. Contoh klasiknya adalah dialog antara Yudhishtira dan Bhishma. Yudhishtira mempelajari prinsip-prinsip pemerintahan yang adil, etika perang, dan tanggung jawab seorang pemimpin yang bijaksana. Ajaran-ajaran ini memberikan wawasan bagaimana kebijaksanaan dan etika dapat membentuk masa depan yang baik bagi suatu bangsa. Selain itu, Sadar akan hari depan bangsa dan negara terlihat ketika Basudeva Krisna menghidupkan kembali janin yang dibunuh oleh Aswatama. Aswatama yang dipengaruhi oleh kemarahannya langsung melesatkan panah Bramastranya ke janin Uttari istri Abimanyu. Basudeva Krisna yang sudah mengetahui dan sadar akan penerus Kerajaan Ayodhya menghidupkan kembali janin Uttari. Janin Uttari yang dimaksud adalah Parikesit sebagai penerus Kerajaan Ayodhya. Seorang Menwa perlu juga sadar akan hari depan bangsa layaknya seorang Yudisthira dengan mempelajari kebijaksanaan yang akan digunakan di masa mendatang dan Basudeva Kresna yang memberikan sebuah solusi terbaik akan sadar terhadap kemajuan suatu bangsa dan negara di Kerajaan Ayodya.
- e. Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan batin, percaya pada diri sendiri dan mengutamakan kepentingan Nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Dalam Mahabharata, Arjuna adalah contoh luar biasa dalam menjaga disiplin fisik dan mental. Meskipun Arjuna menghadapi konflik moral dalam pertempuran Kurukshetra, dia dengan bersemangat mengikuti dharma prajna (kewajiban keadilan) dan menunjukkan ketabahan batin. Meski menghadapi dilema moral, Arjuna memilih untuk memenuhi tugas kesatrianya dengan integritas dan disiplin. Disiplin lahir batin menjadi prinsip dalam berperilaku bagi Menwa. Dalam Mahabharata, Karna adalah tokoh yang menonjol dalam hal percaya pada diri sendiri. Meskipun dihadapkan dengan banyak cobaan dan tantangan hidup, Karna tetap teguh dan yakin pada kemampuannya. Meskipun ia seringkali dihadapkan pada ketidaksetiaan dan konflik identitas, keyakinan dirinya yang kuat memandu langkah-langkahnya. Karna memperlihatkan keberanian dan keyakinan diri yang luar biasa, bahkan ketika menghadapi tekanan dan kesulitan. Hal demikian harus dimiliki oleh seorang Menwa harus memiliki rasa percaya diri dan tidak menghiraukan perkataan orang lain serta percaya akan kemampuan diri sendiri. Dalam Mahabharata, Bisma Pitama memberikan contoh yang kuat dalam mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan individu dan kolektif. Meskipun Bisma memiliki kesetiaan pribadi kepada keluarga Kuru, dia menghargai stabilitas dan integritas kerajaannya di atas segalanya. Dalam perang besar

Kurukshetra, Bisma berdiri teguh sebagai panglima tertinggi pasukan Kuru untuk menjaga perdamaian dan kemakmuran kerajaan, meski harus melawan beberapa anggota keluarganya sendiri. Sebagai seorang Menwa mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi maupun golongan adalah prinsip dalam persatuan.

IV. PENUTUP

Resimen Mahasiswa (MENWA) merupakan salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan militer (unsur mahasiswa). Kegiatan Resimen Mahasiswa bertujuan mempersiapkan anggota Resimen Mahasiswa yang memiliki sikap disiplin pengetahuan, fisik dan mental agar mampu melaksanakan tugas Bela Negara serta menanamkan dasar –dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada kepentingan nasional (Yugisman Palendera, 2019). Resimen mahasiswa memiliki kode kehormatan atau sama dengan janji Menwa yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Isi Panca Dharma Satya Menwa adalah segala etika dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap mahasiswa yang tergabung dalam kehidupan sehari – hari. Janji – janji yang disampaikan bukan hanya untaian kata – kata dengan berujung omong kosong dan diucapkan dengan isi kepala saja melainkan konkrit dengan apa yang menjadi janji seorang Menwa. Contoh nilai – nilai yang dapat diambil dalam cerita Mahabharata ialah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, bela negara, pantang menyerah, kejujuran, kebenaran dan keadilan, menjaga nama baik, sadar akan hari depan bangsa dan negara, disiplin lahir batin, percaya diri sendiri dan mengutamakan kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillio Poppy Belladonna, R. I. (2020). PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA. *Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 137.
- Aprillio Poppy Belladonna, R. I. (2020). PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA. *Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 138.
- Aprillio Poppy Belladonna, R. I. (2020). PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA. *Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 138.
- Aprillio Poppy Belladonna, R. I. (2020). PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA. *Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 139.
- Darmawan, I. P. (2020). PENINGKATAN MUTU IMPLEMENTASI DASAR DHARMA PRAMUKA. *PENJAMINAN MUTU*, 156.
- Darmawan, I. P. (2020). PENINGKATAN MUTU IMPLEMENTASI DASAR DHARMA PRAMUKA. *penjaminan mutu*, 158.
- DARMAWAN, I. P. (2020). PENINGKATAN MUTU IMPLEMENTASI DASAR DHARMA PRAMUKA. *PENJAMINAN MUTU*, 157.
- I Putu Ariyasa Darmawan, I. N. (2021). Penghayatan Nilai-Nilai Cerita Itihasa Melalui Pentas Seni Pramuka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13.
- I PUTU ARIYASA DARMAWAN, I. N. (2021). Penghayatan Nilai-Nilai Cerita Itihasa Melalui Pentas Seni Pramuka. *Pengabdian Kepada Masyarakat* , 13.
- Muhammad Jafar, I. A. (2021). Upaya Tanggung Jawab Sosial Kewarganegaraan Resimen Mahasiswa dalam Penegakan Protokol Kesehatan COVID-19. *Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 234.

- Wijaya, I. M. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu . *Penelitian Agama* , 77.
- Yugisman Palendera, Y. F. (2019). GAME DETEKTIF RESIMEN MAHASISWA BATALYON 209 TEKNOKRAT GAJAH LAMPUNG. *TEKNOINFO*, 46.
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(1), 71-81.